



ZIKRA FADILLA

Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās:*  
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur

LATIFEAH KURNIA HAPSARI, PRISCILA FITRIASIH LIMBONG

Pajak Pendapatan dalam  
Naskah *Peraturan Pajak Pendapatan* Ternate

SITI ALIYAH, DEWAKI KRAMADIBRATA Diplomasi Politik Belanda terhadap Kerajaan Banggai dalam Naskah Perjanjian 113 8/21 | ARISTA NUR RIZKI, MUHAMMAD ABDULLAH Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14 Babad Diponegoro: Analisis Strukturalisme Levi Strauss | MINARDI, SAMIDI, YULINAR  
AINI RAHMAH Menelusuri Kuliner Tembayat dalam Serat Centhini

Manuskripta

# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 11, Nomor 1, 2021

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Abdullah Maulani*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)  
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424  
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>  
Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

- 1      *Zikra Fadilla*  
Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*:  
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur.
- 25     *Latifah Kurnia Hapsari, Priscila Fitriasih Limbong*  
Pajak Pendapatan dalam Naskah *Peraturan Pajak*  
*Pendapatan Ternate*.
- 53     *Siti Aliyah, Dewaki Kramadibrata*  
Diplomasi Politik Belanda terhadap  
Kerajaan Banggai dalam *Naskah Perjanjian 113 8/21*
- 83     *Arista Nur Rizki, Muhammad Abdullah*  
Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14  
*Babad Diponegoro* (Analisis Strukturalisme Levi Strauss)
- 105    *Minardi, Samidi, Yulinar Aini Rahmah*  
Menelusuri Jejak Kuliner Tembayat dalam *Serat Centhini*.
- 127    *Isep Bayu Arisandi, Titin Nurhayati Ma'mun,*  
*Undang Ahmad Darsa*  
Ciri, Peran, dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami  
dalam Naskah *Babad Awak Salira*



Isep Bayu Arisandi, Titin Nurhayati Ma'mun,  
Undang Ahmad Darsa

---

### **Ciri, Peran, dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami dalam Naskah *Babad Awak Salira***

**Abstract:** The entry of Islam in Sundanese area also influenced the written tradition that was present before. One of the results of cultural acculturation is the ancient manuscript *Babad Awak Salira* (BAS), which contains Islamic teaching values. The BAS manuscript is identified into the category of the Sundanese manuscript of the Pesantren literature. The teachings of adab or morals contained in the BAS text relate to the characteristics of a woman, the role of a wife, and the position of a wife in Islamic view. The author chooses to use an Islamic perspective, because the relationship between the discussion in the value of the content is analyzed with the wife's recommendation in Islamic teachings, as well as the relevance of the value of the content to the conditions of Islamic teachings that enter and affect the written tradition. The results showed the same correlation between the content values contained in the BAS text, and the content values in Islamic teachings. In other findings, the BAS text contains high language, because the form of the text is a wawacan (poetry), however, the aesthetic value of past poetry forms does not hinder the delivery of the content value in the text.

**Keywords:** : Philology, Manuscript, Islamic Women, *Babad Awak Salira*.

**Abstrak:** Masuknya Islam di Tatar Sunda turut memengaruhi tradisi tulis yang hadir sebelumnya. Salah satu hasil akulturasi budaya adalah naskah kuna *Babad Awak Salira* (BAS), yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Naskah BAS teridentifikasi masuk ke dalam kategori naskah Sunda pustaka pesantren. Ajaran adab atau akhlak yang terkandung di dalam teks BAS berkaitan dengan ciri wanita salihah, peran seorang istri, dan kedudukan seorang istri dalam pandangan Islam. Penulis memilih menggunakan pandangan Islam, karena keterkaitan pembahasan dalam nilai kandungan dianalisis dengan anjuran istri dalam ajaran Islam, serta relevansi nilai kandungan dengan kondisi ajaran Islam yang masuk dan berpengaruh pada tradisi tulis. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang sama antara nilai kandungan yang terdapat di dalam teks BAS, dengan nilai-nilai kandungan dalam ajaran Islam. Dalam temuan lain, teks BAS mengandung bahasa yang tinggi, karena bentuk teks merupakan sebuah wawacan (puisi). Meskipun demikian, keterikatan nilai estetis terhadap bentuk puisi masa lalu tidak menghambat penyampaian nilai kandungan dalam teks.

**Kata Kunci:** Filologi, Manuskrip, Perempuan Islami, *Babad Awak Salira*.

Permasalahan dan cara pandang terhadap wanita selalu menjadi bahan kajian dan analisis yang tidak akan pernah selesai. Beragam permasalahan yang sering dihadapi oleh wanita, dimulai dari permasalahan gender, sampai patriarki selalu menjadi sebuah tema dan subtema yang begitu besar. Pandangan seperti itu, sampai saat ini masih selalu terjadi dalam masyarakat luas. Pandangan perbedaan gender menjadi sebuah ideologis terhadap sikap yang mengikuti itu, ketidakadilan dalam konteks sosial yang sering dihadapi oleh wanita.

Representasi yang sejauh ini masih bisa ditemukan, berkaitan dengan literasi terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sangat sering ditemui. Literasi yang merekam bahkan seolah-olah menyangkan hal itu masih sering dan mudah ditemui di berbagai toko buku di Indonesia. Akan tetapi, rekaman petuah untuk wanita (istri) dan laki-laki (suami) secara bersamaan dibahas masih kurang ditemui, tetapi terdapat dalam kandungan naskah kuna. Material naskah kuna yang mudah rapuh, membuat dokumentasi terhadap nilai kandungan harus disampaikan segera kepada generasi saat ini.

Kandungan teks dalam naskah kuna sangat beragam sebagai bukti pemikiran masyarakat masa lalu. Salah satu kandungan teks yang sangat populer di Tatar Sunda berkaitan dengan teks ajaran Islam yang dianut dan berkembang di masyarakat (Hidayat, 2012, 2-3). Kandungan naskah kuna yang bernapas Islam berkaitan dengan masuknya ajaran Islam ke Tatar Sunda. Pengaruh yang dirasakan berkaitan juga dengan karya tulis-sastra yang hadir di masyarakat Sunda. Termasuk beragam jenis ajaran dan petuah hidup yang sudah tertulis sebagai refleksi kondisi zaman.

Masuk dan berkembangnya ajaran Islam dan diterima dengan berbagai unsur yang dibawa berdampak pada perilaku yang dapat dijadikan pedoman berpijak pada ajaran (Ikram, 1997, 137), khususnya berkaitan dengan peran wanita dalam ajaran Islam. Melalui penelusuran kandungan naskah kuna, berkaitan dengan tema wanita sangat penting dan relevan untuk diungkapkan saat ini. Melalui pengungkapan ini, selain nilai-nilai yang terungkap, juga untuk menyiasati keberadaan naskah kuna yang sudah tua dan rapuh.

Naskah *Babad Awak Salira* (selanjutnya disebut BAS) merupakan salah satu hasil tulisan tangan pada masa lalu yang masih bisa ditemui pada saat ini, termasuk ke dalam kategori naskah kuna religius yang

ada dalam periode Islam (Darsa, 2015, 102). Kandungan teks secara garis besar menjelaskan berbagai macam karakter, perilaku manusia, khususnya yang berkaitan dengan wanita dalam pandangan Islam, sebelum dan sesudah menjadi seorang istri. Pembahasan mengenai perilaku atau adab seorang istri kepada suaminya terdapat dalam pupuh Kinanti. Sementara itu, pembahasan mengenai wanita juga terdapat di dalam pupuh ketiga, Kinanti.

Pembahasan menitikberatkan mengenai ciri wanita, peran, dan kedudukan seorang istri akan diungkapkan lebih dalam, dengan tujuan dapat diaplikasi secara praktis sebagai salah satu referensi yang berpijak pada ajaran Islam. Selain aplikatif, juga dapat dijadikan sebagai pijakan dalam orientasi untuk menjadi sosok wanita dan istri yang sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dijadikan dasar pandangan kandungan naskah BAS. Oleh karena itu, Penelitian ini akan menjabarkan nilai-nilai kandungan dari mulai ciri wanita, peran seorang istri, sampai kedudukan istri. Penjabaran mengenai wanita tidak dapat dilepaskan, karena urutan proses wanita dewasa sampai membina rumah tangga dibahas dalam naskah BAS, dijelaskan bagaimana perubahan peran dan kedudukan dari wanita menjadi istri. Karakter dan watak yang hadir dalam diri wanita diungkapkan melalui pengelompokan dan istilah budaya lokal, sehingga bisa dijadikan nilai didaktis untuk wanita.

Adanya karakter-karakter dalam setiap diri wanita, dipandang sebagai sebuah perpaduan antara ajaran dengan istilah yang ada dan dapat dipahami. Melalui cuplikan-cuplikan teks, serta pembacaan yang cermat, didapati kategori wanita berdasar pada fakta dan pandangan awal. Hal ini dapat menjadi refleksi atas kondisi yang mudah dipahami untuk mencapai pemahaman terhadap nilai-nilai didaktis. Penyampaian nilai-nilai mengenai wanita (istri) dalam teks BAS menggunakan bentuk wawacan, sebagai media. Adanya pengungkapan terhadap ciri, peran, dan kedudukan wanita (istri) dapat menjadi tumbuh pandangan setiap wanita terhadap peran dan kedudukan yang ada dalam ajaran Islam. Saat ini, minimnya referensi yang dapat memisahkan/membedakan peran dan kedudukan wanita (istri) dalam keluarga dan sosial, sehingga pentingnya pengungkapan nilai-nilai tersebut sangat menunjang relevansi kondisi saat ini.

Bentuk teks BAS merupakan sebuah puisi atau wawacan secara umum berisi adab atau perilaku. Perkembangan wawacan sangat pesat-diterima di Sunda, terutama pada abad ke-19, bentuk wawacan melukiskan kebesaran, kesaktian, keagungan, kebijaksanaan para putra raja, dan pejabat lainnya. Hal itu berkaitan dengan asal-bentuk wawacan yang berasal dari kesusastraan Jawa, masuk ke Sunda melalui masyarakat feodal dan golongan ulama Islam (Danasasmita 2001, 172). Bentuk wawacan merupakan teks naratif ditulis dalam bentuk pupuh. Pupuh berarti bait atau pada, aturan, lagu, tembang, rangkaian bait yang memiliki pola sama, dan pola penyusunan syair atau rumpaka (Soepandi, 1985, 3).

Wawacan adalah tembang, waca, buku nu didangding dijieun gurit; tukang waca dina beluk ngarana biskal (Danadibrata 2015, 739; Brata, 1952, 10). Tamsyah (1996, 81) mengungkapkan bahwa wawacan adalah cerita yang di-dangding, ditulis dalam bentuk pupuh. Rusyana (1981, 111) mengungkapkan wawacan itu adalah cerita panjang yang dibuat dengan memakai aturan pupuh, terdiri atas banyak bagian dalam jalan ceritanya, begitu pula dengan tokoh dan tempat yang banyak sekali, serta zaman yang diceritakannya pun lama. Dalam wawacan sering terjadi hal-hal yang tidak logis seperti adanya para tokoh yang sakti. Rosidi (1996, 11) mengungkapkan sebutan wawacan ini berasal dari kebiasaan membaca (mamaca) pada zaman dahulu, biasanya jika ada orang yang membaca wawacan maka orang itu akan dikelilingi oleh orang-orang yang mendengarkannya, dalam dangding ada beberapa bentuk puisi yang disebut pupuh. Salmun (1963, 46-48) mengungkapkan bahwa pupuh ada tujuh belas jenis aturan untuk membuat dangding. Setiap pupuh ada namanya serta tentu ada aturannya, yang dipentingkan di dalam pupuh itu adalah bahasannya, jumlah suku kata (engang), dan suara akhir guru lagu.

Naskah BAS yang berbentuk teks puisi, yang terbangun atas beberapa jenis pupuh, menyiratkan bahwa selain kandungan yang bersifat petuah, juga teks ini lahir setelah masyarakat mengenal ajaran Islam yang ada di Nusantara. Oleh karena itu, erat kaitan yang menjadi kandungan nilai teks dalam naskah ini, menjadi suatu pandangan yang mengandung ajaran Islam.

Penelitian secara umum berkaitan dengan wanita, meliputi; ciri; peran; dan kedudukan wanita yang menjadi tolak ukur pandangan

yang sudah tertulis dalam naskah kuna. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat di dalam naskah kuna. Keterbatasan jenis (media) aksara dan kemudahan rusak bahan tulis menjadi dasar pemilihan dan pelestarian nilai-nilai yang sepenuhnya terkandung. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari moyang melalui teks tertulis kepada penerusnya sangat penting sebagai petuah dan “pedoman” dalam bersikap di masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan kandungan teks naskah dan pembahasan mengenai wanita; ciri, peran, dan kedudukan wanita dalam teks naskah. Pemunculan permasalahan lain berkaitan dengan kontekstual dan kondisional. Pandangan terhadap wanita, sudah banyak tersedia, salah satunya, wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus (Mursidah, 2004, 211). Seorang istri dalam Islam merupakan faktor pendukung untuk suaminya, sifat-sifat yang ada dalam seorang wanita akan membangun kekuatan dan menjadikan keluarga yang baik.

Kedudukan wanita dalam Islam dinyatakan setara dengan laki-laki di mata Allah Swt., hal itu dinyatakan dalam alquran Al-Mumtahanah: 38, yang artinya “tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” Dalam surat lain, alquran menjelaskan bagaimana kedudukan seorang wanita dalam Islam, yang artinya “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. An-Nahl: 97).

Islam menganggap wanita adalah partner bagi kaum laki-laki dalam berbuat kebaikan, peran dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Hal itu terlihat dalam alquran surat 9 ayat 71 yang artinya, “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang maruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasulnya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.

Peran wanita adalah perilaku atau tindakan seorang istri sangat berpengaruh besar dalam membina rumah tangga dengan suaminya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Peran (dalam KBBI, 2007) juga dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Wanita berperan sebagai teman hidup suaminya dan menjadi sumber ketenangan dan ketentraman batin. Hal itu akan memberikan kedamaian dan kenyamanan kepada sosok suami yang ditemani oleh seorang istri. Peran istri dalam mendampingi suami, seorang istri berkewajiban untuk taat kepada suami, tidak keluar rumah tanpa izin dari suami, tidak menjauhi tempat tidur suami, qanaah dan rida dengan yang Allah berikan, berhias dan memakai wangi-wangian, melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, berlemah lembut, serta berkata-kata manis (Al-Halwani, 2013, 36).

Konsepsi hubungan laki-laki dan wanita sebagai suami-istri dengan konsep hubungan kemitraan atau hubungan yang setara. Hubungan suami istri adalah hubungan saling menyempurnakan yang tidak dapat dicapai kecuali berdasarkan hubungan kemitraan yang menafikan hierarki antara suami dan istri. Hubungan antara suami-istri masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab, tidak ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah antara peran dan tanggung jawab keduanya. Hubungan kemitraan antara suami-istri disinggung oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 187: "Istri-istri kamu adalah pakaian untuk kamu (para suami) dan kamu adalah pakaian untuk mereka".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan temuan hasil identifikasi terhadap naskah BAS. Temuan-temuan dari hasil identifikasi berkaitan dengan aspek kodikologis dan tekstologis yang ditemukan pada naskah BAS. Kemudian, dari hasil deskriptif akan dianalisis untuk memperoleh pengertian, penafsiran yang tepat secara keseluruhan, dengan tujuan untuk menganalisis data-data yang diperoleh (Ratna, 2013, 53). Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis uraian nilai kandungan yang terdapat di dalam teks BAS.

### **Gambaran Umum Naskah BAS**

Naskah *Babad Awak Salira* merupakan salah satu naskah yang berhasil diinventaris oleh tim peneliti FIB Universitas Padjadjaran

Bandung dari daerah Kabupaten Bandung. Naskah BAS tidak memiliki nomor kode penyimpanan, karena menurut salah satu tim peneliti, yaitu Dr. Titin mengatakan bahwa naskah ini tidak menjadi koleksi di museum/lembaga (belum diidentifikasi lebih jauh). Naskah ini memiliki tebal 70 halaman, ditulis dengan teknik *recto-verso*, dan terbangun atas sembilan jenis pupuh. Keadaan naskah yang tidak terawat oleh pemilik naskah bisa dilihat dari kondisi lembaran naskah yang hilang (korup) di bagian awal dan bagian akhir, termasuk sampul depan dan belakang. Ukuran naskah setiap halaman yaitu 17 cm x 21 cm dan ruang tulisan tiap halaman berukuran 14,5 cm x 18,5 cm, tidak ada penomoran dalam setiap halaman.

Jumlah baris setiap halaman berkisar antara 14 sampai 15 baris. Identifikasi sejauh ini untuk jenis bahan naskah adalah kertas import, tetapi tidak memiliki watermark/cap kertas. Secara fisik, material naskah sudah berwarna kuning cenderung cokelat. Tulisan menggunakan tinta berwarna hitam, ada beberapa tulisan tambahan menggunakan pensil, misalkan pembatas ruang tulisan (baris) pada naskah. Kondisi tulisan masih cukup jelas untuk terbaca, hanya saja kondisi umumnya menunjukkan beberapa bagian ruang tulisan mulai luntur. Penjilidan longgar, sehingga beberapa halaman keluar dari susunan.

Berdasarkan hasil identifikasi, naskah BAS merupakan naskah yang beraksara Arab (Pegon) yang sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan ejaan bahasa Sunda (Ruhaliyah, 2012, 21). Naskah ini tidak terdapat kolofon yang menunjukkan tahun penulisan/penyalinan dan identitas penulis/penyalin. Teks naskah BAS terdiri atas beberapa pembahasan mengenai adab. Teks BAS terbangun atas beberapa jenis pupuh (Asmarandana, Sinom, Kinanti, Dangdanggula, Pangkur, Mijil, Pucung, dan Magatru) yang bergantian muncul dalam BAS. Pada kemunculannya, setiap pupuh membangun pesan yang berbeda-beda, tetapi hal itu tidak membuat korelasi setiap perpindahan pupuh begitu jomplang dan berbeda jauh.

Isi teks berkaitan dengan adab atau perilaku manusia, untuk menunjang hubungan dengan antarmakhluk dan Sang Khalik. Kemudian dijelaskan juga mengenai sifat-sifat yang ada di dalam diri manusia, berisi dua sifat buruk dan dua lagi sifat baik. Kemunculan pembahasan ini dilanjutkan juga dengan pembahasan mengenai perkembangan seorang wanita, dari seorang yang masih lajang sampai berumah tangga. Hal itu

berkaitan dengan peran seorang istri kepada suaminya dalam rumah tangga. Dalam naskah ini, berdasarkan hasil pembacaan, menunjukkan akulturasi dalam penggunaan istilah dari budaya setempat. Nilai-nilai perilaku yang harus dilakukan oleh manusia berkaitan dengan dampak yang akan muncul di kemudian hari.

Konteks pembahasan yang diungkapkan dalam penelitian ini berkaitan dengan kandungan pupuh Kinanti III dalam BAS, berkaitan dengan ciri, peran, dan kedudukan seorang istri terhadap suami. Pupuh Kinanti III dalam BAS, yang terdiri atas 81 pada/bait, berdasarkan pembacaan terhadap teks BAS, merupakan pupuh yang mengandung pada/bait paling banyak. Kandungan dalam pupuh Kinanti, jika melihat karakter yang muncul, memiliki karakter prihatin (sedih), harapan, dan menunggu (Brata, 1952, 24). Oleh karena itu, pembahasan yang terdapat di dalam Kinanti III berkaitan dengan wanita dan istri, tuntas dalam satu pupuh.

Pembukaan pupuh Kinanti III yang terdapat di dalam naskah dimulai dengan:

*//Nyata ganti nu dicatur/ /nu doraka ka salaki/ /yén banget siksaanana/ /  
jaga di yaumil akhir/ /lamun geus dongkap kamangsa/ /nu doraka éta pasti//.*

Dapat diamati bahwa terdapat pengaruh penggunaan kosa kata Arab sebagai khas naskah yang mengandung ajaran Islam (Kalsum & Sopian, 2010, 8). Berdasarkan hasil pembagian nilai-nilai yang terkandung di dalam teks, penulis mendapatkan beberapa bagian untuk memudahkan penjabaran nilai-nilai kandungan yang terdapat di dalam naskah berikut ini.

### **Ciri Wanita Salih dalam Naskah BAS**

Berdasarkan hasil identifikasi dalam naskah BAS, terdapat pembahasan mengenai ciri wanita yang kelak akan dijadikan seorang istri dapat dilihat dari bentuk badan/fisik. Sepintas, pandangan terhadap seorang wanita selalu digiring sebatas kondisi fisik, hal itu juga ditemukan dalam klasifikasi yang terdapat di dalam naskah ini. Pembahasan mengenai ciri seorang wanita dimulai di halaman /13/ dalam pupuh Kinanti III (III/15/062).

*//Kudu milih ulah rusuh/ /enggon milih2 istri/ /apan aya tetengerna/ /kabéh*

*istri mawa ciri/ /wirasat watek awakna/ /candaan opat parkawis//.*

Kutipan pada/bait ketiga tadi berisi penekanan dalam memilih seorang istri harus dipertimbangkan ciri-ciri yang hadir dalam setiap wanita. Oleh karena itu, dalam BAS disebutkan terdapat empat jenis wanita yang dapat dilihat dari sifat/karakter yang hadir dalam diri wanita dibagi menjadi empat jenis (III/16/063), yaitu Durge Ngerik, Murmatarum, Intersari, dan Murmanagara. Penjabaran mengenai ciri wanita yang hadir dalam pupuh Kinanti III (III/12/062-III/35/082), dijelaskan terbagi ke dalam empat kategori. Masing-masing kategori memiliki ciri dari bentuk wajah (fisik), keinginan/nafsu (psikis), dan sosial (keluarga).

Istilah pertama yang muncul dalam BAS adalah Durge Ngerik, berdasarkan hasil pembacaan yang terdapat di dalam pupuh Kinanti III (III/17/064-III/20/067) disebutkan ciri pertama dari bentuk fisik yang terdapat di dalam diri wanita; wajahnya berbentuk oval atau miring, lehernya sama besar, pundak tipis, bokong sedikit naik, betis besar, alis lurus, rambut tipis, hidung kecil, serta gigi belang dan berjarak (antargigi). Setiap bicara yang dikeluarkan oleh Durge Ngerik akan manis dan wangi karena ada keinginan. Pembahasan Durge Ngerik diakhiri dengan (III/20/067)

*//lrung mentil belang huntu/ /jeung semu ngadal jariji/ /éta pasemoning  
télan/ /sakabéh omongan seungit/ /langkung sogol sarta suga/ /watek wani  
ka salaki//*

Secara sosial terhadap suami, Durge Ngerik berwatak berani kepada suami, maka jika melihat penjelasan demikian, karakter ini tidak tepat dan dapat dipertimbangkan untuk diubah dengan cara memperbaiki diri.

Istilah kedua adalah Murmatarum, berdasarkan hasil pembacaan terdapat dalam pupuh Kinanti III (III/21/068-III/28/075). Diawali dengan (III/21/068)

*//Ari canda Murmatarum/ /tumerap di badan istri/ /leker bunder  
pameunteuna/ /santen leleb tangan bentik/ /jariji merecut pisan/ /lemes  
rambut semu galing//.*

Penjabaran mengenai Murmatarum dalam BAS lebih panjang daripada pembahasan pertama mengenai Durge Ngerik. Murmatarum

memiliki bentuk fisik; wajahnya bulat, jemarinya lentik, rambut lembut, tangan panjang dan mulus, pundak tipis, tengkuk lurus, dan bokong rata. Disebutkan bahwa Murmatarum adalah wanita yang idaman untuk dijadikan seorang istri (III/22/069), selanjutnya berkaitan dengan watak yang hadir dalam Murmatarum; setia dan hormat kepada suami, berbakti kepada suami, siang dan malam tidak lepas setia kepada suami, serta berprasangka baik kepada suami. Murmatarum digambarkan secara sosial; diam di rumah, taat kepada suami, tidak memusingkan pikiran suami, tidak mencemaskan kesalahan dengan meminta maaf, raut wajah manis, tidak memperlihatkan kekesalahan, dan tidak menunjukkan kesedihan kepada suami. Atas pembacaan terhadap Murmatarum dalam Kinanti III (III/28/075) dijelaskan bahwa budi manis, perilaku indah, serta pasrah merupakan karakter yang unggul untuk dijadikan seorang istri. Karakter ini secara sifat, perilaku, dan hubungan dengan suami dapat dijadikan karakter yang “ideal” menjadi seorang istri.

Istilah ketiga yang muncul dalam BAS adalah Intersari, terdapat dalam pupuh Kinanti III (III/29/076-III/31/078). Penjabaran mengenai Intersari dalam BAS tidak panjang, hanya terdapat sebanyak tiga pada/bait saja. Karakter yang ada dalam Intersari tidak terlalu baik, memiliki perilaku yang mudah berubah, dan sering pergi meninggalkan suami. Tingkah seorang Intersari tidak bisa diam, dan tidak pernah berbicara kepada suami (meminta izin), serta ketika berjanji dengan suami di luar, selalu mendahului. Intersari selalu mendahului ke luar rumah, karena keinginannya pergi dari rumah. Pembahasan diakhiri dengan (III/31/078)

*//Sakabéh istri téh tangtu/ /mun candana intersari/ /sok kudu nyaring pikiran/  
/rapékan réya kabangkit/ /ngan adatna resep minggat/ /leleb lamun lampah  
silib//.*

Perilaku dan komunikasi dalam karakter Intersari tidak baik, sehingga itu menjadi faktor utama bahwa wanita Intersari tidak disarankan untuk menjadi seorang istri.

Istilah keempat yang ada dalam BAS adalah Murmanagara, terdapat dalam pupuh Kinanti III (III/32/079-III/35/082). Murmanagara dijelaskan selalu menginginkan (barang/ materi) yang tidak layak dimiliki. Secara fisik, dijabarkan bahwa Murmanagara badannya keras seperti laki-laki, mata bulat, paha renggang, bibir lebih lebar, dan kening lebar.

Murmanagara memiliki paras yang cantik tetapi teledor, perilaku tidak ada malu, dan serba tahu. Penutupan pembahasan berkaitan dengan sifat dan sikap terhadap seorang wanita ditutup dengan nasihat-nasihat yang penuh dengan penekanan terhadap keturunan yang akan memilih untuk calon istri supaya berhati-hati (III/36/083)

*//[ca]candaan istri geus tutup/ /tadi nu opat perkawis/ /muga sadaya jajakah/  
/yén dék milih pikeun rabi/ /mangka awas kawirasat/ /bisi manggih Durge  
Ngerik//.*

Melalui penjabaran ini, diketahui bahwa dalam memilih wanita untuk dijadikan seorang istri, jangan terjebak dengan paras cantiknya saja. Menjadi pertimbangan adalah sifat dan perilaku seorang wanita. Oleh karena itu, karakter dalam Murmanagara memberikan sebuah gambaran dan pelajaran terhadap laki-laki dan wanita, bahwa unsur utama bukan sebatas paras, tetapi faktor sikap dan sifat.

Berdasarkan uraian kandungan nilai di atas, dapat diketahui dalam BAS bahwa kategori wanita tergolong ke dalam empat kategori; Durge Ngerik, Murmatarum, Intersari, dan Murmanegara. Dalam pandangan ajaran Islam, diungkapkan pertimbangan dalam memilih istri dalam hadits; “Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw, bersabda wanita dinikahi karena empat faktor; hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.” (HR. Bukhari Muslim, An-Nasa’i, Abu Dawud dan Ibn Majah).

Dalam pandangan agama Islam, untuk memilih kriteria seorang istri, baiknya calon suami memikirkan matang-matang beberapa faktor yang hadir dari karakter atau watak wanita. Sebuah artikel media massa online memuat poin-poin yang menghalangi seorang calon suami dalam mempertimbangkan sifat atau karakter yang hadir pada seorang wanita untuk dijadikan istri. Sifat wanita yang tidak boleh dinikahi menurut Islam, wanita yang sering selingkuh, wanita yang tidak bisa menjaga kehormatan, wanita yang terlalu hobi berdandan, wanita yang terlalu materialistis, wanita yang suka mengeluh, wanita yang suka mengadu, wanita yang suka mengungkit kebaikan, wanita yang tidak pernah merasa puas, dan wanita yang suka mengingat kejelekan orang lain (Tribunnews.com).

Kontekstualisasi dengan teks kandungan BAS, menunjukkan bahwa pengaruh ajaran Islam sangat kental dan memengaruhi terhadap nilai

kandungan teks. Pengaruh yang hadir secara tekstologis, menunjukkan bahwa ajaran Islam yang berkaitan dengan ciri wanita yang “ideal” untuk dijadikan seorang istri tercakup dalam teks BAS. Akan tetapi, ditemukan bahwa sifat buruk dalam diri wanita yang dominan tidak dijelaskan secara rinci. Hal itu menunjukkan prioritas dalam pemilihan istri, harus mengedepankan karakter-karakter baik yang muncul dari seorang wanita.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, melalui karakter yang muncul dalam setiap kategori, diketahui kategori wanita Murmatarum merujuk pada wanita “ideal” untuk dijadikan seorang istri. Kategori Murmatarum yang masuk ke dalam watak baik, berperilaku baik, dan dapat menjalankan peran seorang istri di rumah terhadap keluarga dan suami. Melalui penjabaran ini, dapat menjadi referensi dan sebuah “acuan” untuk setiap wanita agar menjadi seorang istri yang ideal, serta untuk laki-laki dapat dipertimbangkan dalam upaya memilih seorang istri.

### **Peran Seorang Istri dalam Naskah BAS**

Setelah diidentifikasi dan melalui pembacaan yang ketat, ditemukan pembahasan mengenai peran seorang istri. Peran seorang istri kepada suaminya dalam rumah tangga (III/43/090-III/62/109). Pembahasan mengenai peran seorang istri diantarkan dalam bentuk pengantar dalam pupuh Kinanti III (III/43/090-III/46/093). Dijelaskan bahwa terdapat tujuh perilaku yang harus dimengerti oleh seorang istri kepada suaminya, ketujuh peran istri dijabarkan dalam bentuk poin berikut ini.

Pertama dalam BAS (III/47/094) //Mimiti anu disebut/ /pasemon istri sing manis/ /jeung kudu bisa nampanan/ /kana pasemon salaki/ /sing surti kana isarah/ /istri kudu lantip budi//. Teks yang merujuk pada kutipan sebelumnya disebut dengan pasémon istri harus manis, atau penulis terjemahkan menjadi raut wajah istri harus manis dan baik. Pembahasan mengenai peran pertama yang harus dilakukan oleh istri kepada suaminya berkaitan dengan raut wajah yang manis. Seorang istri harus bisa menjadi penyemangat dan bisa mewedahi perasaan seorang suami. Seorang istri akan dinilai dari raut wajahnya ketika bersama suami, dia harus bisa mengerti kepada isyarat dan harus menghormati suaminya.

Istilah di atas sejalan dengan hadits berikut ini. Seorang istri harus tampil menawan dan menyenangkan suami saat di dalam rumah, bukan

sebaliknya bersolek saat keluar rumah. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw, “Siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, menaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci.” (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih).

Kedua dalam BAS (III/48/095) //Kadua anu (di)sebut/ /omong kudu manis lamis/ /reujeung kudu alus tékad/ /ulah pisan kindi pikir/ /pacuan ulah dék mungpang/ /kana paréntah salaki//. Istilah yang disebut dengan omong kudu manis lamis, Penulis menerjemahkan menjadi ucapan harus lembut dan halus. Seorang istri harus memiliki niat baik kepada suami, jangan menolak peringatan suaminya, bahkan membangkang apa yang diperingatkan oleh suami. Rasulullah saw bersabda, “Rasa malu tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan.” (HR. Bukhari no. 6117 dan Muslim no. 37, dari ‘Imron bin Hushain). Allah Ta’ala berfirman, “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya.” (QS. Qashash: 23-24).

Allah menganjurkan seorang istri untuk menjaga diri dengan menjaga tutur katanya, wanita tidak diperkenankan berkata lemah lembut pada lelaki yang bukan muhrimnya, hal itu semata untuk melindungi wanita dari fitnah dan dari perbuatan maksiat. “Kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu berbicara hingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan ucapkanlah perkataan yang ma’ruf”. (QS. Al-Ahzab: 32).

Ketiga dalam BAS (III/49/096-III/51/098) //ari [anu] sarat nu katilu/ /istri ulah endeuk calik/ /jeung salaki réréndéngan/ /di kanan atau kéri/ /kudu sing adep-adepan/ /mando payuneun salaki//, disebutkan bahwa ulah calik réréndéngan, Penulis menerjemahkan menjadi seorang

istri jangan duduk berdampingan atau bersebelahan dengan suami. Seorang istri harus selalu berhadapan dengan suami saat duduk, tidak bersebelahan dengan suami. Kemudian, masih dalam poin ketiga dalam perilaku istri terhadap suami, ada sisipan bahwa seorang istri harus mengerti ketika akan tidur, istri harus masuk ke dalam kamar lebih dahulu daripada suami dengan tujuan untuk membersihkan tempat tidur (III/51/098) //Dina bantal dina kasur/ /dina sepré jeung guguling/ /bisi aya kokotoran/ /pikajuwaeun salaki/ /reujeung bisi aya wisa/ /kalabang jeung kalajengking//.

Melaui cuplikan teks di atas, dapat diketahui bagaimana peran seorang istri di rumah terhadap suami. Seorang istri harus memastikan keadaan kamar yang hendak ditempati oleh suaminya. Peran seorang istri begitu besar pengaruhnya terhadap suami, dan itu dapat dilihat secara adab yang sudah diatur dalam ajaran Islam.

Keempat dalam BAS (III/52/099) //Sarat kaopat dicatur/ /poma2 para istri/ /tataning di pasaréyan/ /lamun ngomong kudu aring/ /jeung ulah loba carita/ /micangcam nu lain2//, disebut *tata ning di pasaréan*, Penulis menerjemahkan menjadi perilaku di tempat tidur. Seorang istri saat berada di kamar dan hendak tidur dengan suaminya harus berbicara lembut, tidak keras, jangan banyak berbicara hal lain. Allah Swt., berfirman, “Dan tinggallah kalian di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berdandan sebagaimana dandan ala jahiliah terdahulu” (QS Al-Ahzab: 33).

Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat di atas mengatakan, “Hendaklah kalian tinggal di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah kalian keluar rumah kecuali karena ada kebutuhan”. Dari Abdullah, Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya wanita itu aurat. Jika dia keluar rumah maka setan menyambutnya. Keadaan wanita yang paling dekat dengan wajah Allah adalah ketika dia berada di dalam rumahnya”. (HR Ibnu Khuzaimah no. 1685. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Kelima dalam BAS (III/53/100) //Sarat kalima dicatur/ /istri téh kudu cacawis/ /bisi aya pamudutna/ /ma'lum kahoyong salaki/ /najan taya pamundutna/ /pon kudu banyacacawis//, disebutkan bahwa istri kudu cacawis, Penulis menerjemahkan menjadi perhatian kepada suami. Seorang istri harus siap dan mengerti dengan keinginan suami, meskipun seorang suami tidak mengungkapkan keinginannya kepada

istri. Allah Swt., berfirman “Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada” (QS. An-Nisa’: 34). Seorang istri harus pandai-pandai berterima kasih kepada suaminya atas semua yang telah diberikan suaminya kepadanya. Bila tidak, si istri akan berhadapan dengan ancaman neraka Allah Swt. Peran seorang istri sangat berpengaruh dengan kebiasaan untuk mengerti dan memahami seorang suami. Seorang istri harus sigap dalam membaca kondisi dan keadaan suami.

Keenam dalam BAS (III/54/101) //Sarat kagenep dicatur//sadayana para istri//kudu pisan muja2//kana panganggo salaki//reujeung kana kadaharan//kudu muja2 deui//, disebut *kudu pisan muja-muja*, Penulis menerjemahkan menjadi menghormati pakaian suami. Seorang istri harus memuji dan menghormati apa yang suaminya pakai, menghormati dalam konteks memuji segala pakaian suami yang dipakai atau yang tidak dipakai. Istri tidak hanya menghormati pakaian suami, juga harus menghormati makanan yang dituangkan untuk suami, meskipun tidak dimakan habis oleh suami. Istri yang taat pada suami, senang dipandang dan tidak membangkang yang membuat suami benci, itulah sebaik-baik wanita. Dari Abu Hurairah r.a. berkata, “Siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci” (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih). Begitu pula tempat seorang istri di surga ataukah di neraka dilihat dari sikapnya terhadap suaminya, apakah ia taat atau durhaka.

Ketujuh dalam BAS (III/58/105) //Ari sarat nu katujuh//mungguh ing panana istri//kudu hadé papakéyan//sarta kudu bararesih//mangsa salaki keur aya//mangka bérés paké luwis//, disebut *kudu hadé pakéan*, penulis terjemahkan menjadi berpakaian baik dan layak. Seorang istri harus berpakaian sesuai dengan kondisinya, dan berpakaian dengan layak. Seorang istri di depan suami harus bisa merawat diri dan berpakaian tertutup di dalam atau saat di luar rumah. Pakaian jangan dicampurkan (digunakan) dengan setiap kondisi, misalkan pakaian untuk bekerja, beribadah, dan pakaian saat bersama suami.

Allah Swt., berfirman, “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,

anak-anak wanitamu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mendekatkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59). “Dan tinggallah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian bertabarruj dengan tabarrujnya orang-orang jahiliyah dulu,” (Al-Ahzab: 33). “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan-perhiasan mereka,” (An-Nur: 31). Dari Abu Hurairah dan Ibnu ‘Umar, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Allah melaknat wanita yang menyambung rambut, wanita yang meminta disambungkan rambutnya, begitu pula wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato.” (HR. Bukhari dan Muslim). “Wanita mana saja yang memakai wewangian (parfum), lalu ia lewat di depan suatu kaum, kemudian mereka mencium baunya, maka ia adalah penzina.” (HR. Ahmad). “Parfum bagi laki-laki adalah yang tercium wanginya, sedangkan warnanya tidak tampak. Dan parfum wanita adalah yang tampak warnanya, sedangkan wanginya tidak tercium.” (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa’i).

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran kandungan nilai teks BAS di atas, dapat diketahui bahwa peran seorang istri terhadap suaminya tidaklah semudah memutuskan untuk menjalani rumah tangga. Oleh karena itu, pada pembahasan pertama dkemukakan karakter dan sifat seorang wanita yang bisa dijadikan seorang istri dalam kandungan nilai BAS, dibandingkan dengan nilai-nilai seorang wanita yang layak dijadikan seorang istri. Kemudian, peran seorang istri dibahas sangat rinci dalam kandungan, meliputi tujuh peran yang sangat signifikan terhadap seorang suami. Seorang istri harus memahami kondisi dan situasi atas suaminya. Hal itu berpengaruh kepada kenyamanan dan perasaan seorang suami kepada istri, sehingga seorang istri semakin memahami peran maka semakin besar keharmonisan dalam rumah tangga.

Dari hasil pembacaan dan pemahaman yang mendalam, terjalin keselarasan nilai dalam BAS yang mengandung, bahkan menguatkan nilai-nilai syariat Islam. Dalam hal ini, kita bisa menjadikan nilai kandungan mengenai ciri-ciri wanita yang terbagi ke dalam empat kategori dalam BAS menjadi ringkasan sifat dan karakter seorang wanita yang akan dijadikan istri. Kategori Murmatarum termasuk ke dalam kategori yang memiliki karakter dan sifat baik sebagai seorang wanita, dan bisa

dijadikan seorang istri yang ideal dalam membangun rumah tangga dan selaras dengan peran seorang istri saat menjadi tanggung jawab suami di dunia dan akhirat.

Selain itu, mengenai peran seorang istri dalam rumah tangga terhadap suami harus diperhatikan sikap, cara berpakaian, serta perhatian. Peran tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah dan harus melalui beragam tahapan. Melalui adanya peran ini, hubungan antara istri dengan suami sangat berkaitan dan saling membangun dalam rumah tangga. Adanya peran seorang istri terhadap suami, juga dipandang sebagai upaya menjaga keberadaan suami, kenyamanan seorang suami atas istri yang selalu ada mendampingi. Peran tersebut sebagai upaya untuk saling membatasi adanya hal-hal yang tidak diinginkan.

### **Kedudukan Seorang Istri dalam Naskah BAS**

Ajaran Islam menjabarkan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Kedudukan seorang istri menjadi tanggung jawab suaminya, dengan kata lain disebutkan bahwa seorang istri memiliki kewajiban lain kepada suaminya. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah: 228 “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi laki-laki, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Ibnu Katsir berkata, “Maksud ayat ini adalah bahwa wanita memiliki hak atas laki-laki, sebagaimana laki-laki atas mereka. Maka, hendaknya masing-masing dari keduanya menunaikan hak yang lainnya dengan cara yang ma’ruf.” (Tafsîr al Qur`ân al Adzîm: 1/609).

Lelaki tidak boleh memperlakukan wanita dengan seenaknya, dalam bergaul dengan wanita, lelaki wajib memperlakukan mereka dengan baik, di antaranya dengan sikap dan tutur kata yang baik, dengan perlindungan, dengan kasih sayang, dan dengan dipenuhi kebutuhan lahir batinnya. “Dan bergaullah dengan mereka secara patut”.(QS. An-Nisa: 19).

Allah melindungi wanita yang mampu menjaga diri dengan kebaikan yang banyak, di antaranya Allah memberinya lelaki atau suami yang saleh dan menjadikannya seseorang yang mampu memberikan ketenangan pada orang lain. “Sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan pula wanita-wanita yang mengambil laki-laki hanya sebagai teman mainnya”. (QS. An-Nisa: 25).

Allah memerintahkan lelaki untuk memuliakan istrinya dengan cara kasih sayang dan kesabaran. "Suami itu pelindung bagi wanita (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki laki) di atas sebagian yang lain (wanita)". (QS. An-Nisa: 34). Berdasarkan penelaahan dan pembacaan yang mendalam terhadap teks BAS, ditemukan bahwa istri yang tidak menghormati suami digambarkan dalam ukuran anggota badan dan jumlah anak.

Kedudukan seorang wanita dan laki-laki dalam Islam sama, tetapi seorang istri diharuskan untuk selalu taat dan hormat kepada suaminya. Ketaatan dan sikap hormat yang dilakukan oleh istri kepada suaminya dibahas dalam BAS, pupuh Kinanti III. Pembahasan dalam pupuh Kinanti III (III/11/058-III/13/060) berkaitan dengan sikap seorang istri yang tidak patuh dan hormat kepada suaminya digambarkan dalam bentuk jumlah anak. Terdapat lima tingkatan perilaku durhaka seorang istri kepada suaminya dijabarkan dalam BAS, yaitu sebagai berikut.

Pertama anak satu (III/12/059), perilaku seorang istri dan keberanian menentang suami sampai pada tahapan mata kaki. Dijelaskan ini merupakan tingkatan paling rendah yang sering dijumpai oleh setiap pasangan suami istri, perilaku seorang istri semakin terlihat.

Kedua anak dua (III/12/059), perilaku seorang istri jika sudah memiliki dua anak akan terlihat lebih jelas dan sudah sampai betis.

Ketiga anak tiga (III/13/060), perilaku seorang istri yang tidak hormat semakin jelas terlihat dan semakin berani kepada suami. Perilaku tingkat ini sudah sampai pada batas lutut.

Keempat anak empat (III/13/060), perilaku seorang istri semakin diperlihatkan kepada suami, rasa hormat sudah mulai hilang. Batas ini sudah sampai pundak (punduk).

Kelima anak lima (III/13/060), perilaku seorang istri yang tidak baik dan tidak menuruti suaminya semakin diperlihatkan. Batas paling akhir dan paling tinggi ini sudah sampai wajah.

Nilai kandungan lain yang menjadi perhatian penulis berkaitan dengan tingkatan seorang istri yang durhaka kepada suami. Hal itu kemudian dijadikan sebuah perumpamaan yang begitu tepat, secara vertikal merujuk dari anatomi tubuh yang terdapat di setiap manusia, bukan hanya seorang laki-laki atau wanita. Dimulai dari yang paling bawah, setara dengan tingkatan paling rendah, yaitu mata kaki. Selaras

dengan hal itu juga, dianalogikan bahwa seorang istri yang sudah memiliki anak satu, dimulai dari tingkatan paling dasar dalam tingkatan durhaka. Melalui perumpamaan dalam bentuk anggota badan, sampai tingkatan paling atas, yaitu wajah menunjukkan bahwa perilaku seorang istri juga berkaitan dengan keberadaan suami. Semakin jauh lagi, lingkungan akan memandang suami berdasar pada tingkah laku seorang istri. Oleh karena itu, dalam menjaga rumah tangga, peran istri dengan suami saling berkaitan.

Kemudian terdapat pembahasan kedudukan istri yang akan mendapatkan surga, dalam BAS (III/63/110-III/75/122) dijelaskan bahwa kedudukan seorang istri yang akan mendapatkan surga harus memenuhi perilaku yang terbagi ke dalam empat perilaku. Perilaku yang harus dilakukan seorang istri yang terdapat dalam BAS terbagi ke dalam beberapa istilah berikut ini.

Pertama hadir istilah tetep diri (III/67/114-III/69/116), dijelaskan bahwa seorang istri jangan terlalu banyak tingkah kepada suami, jangan dandan berlebihan, jangan menyebarkan senyum kepada setiap orang karena hukumnya haram, jika senyum kepada selain suami. Allah memberikan syariat pada wanita untuk menutup aurat dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk melindungi wanita dari gangguan atau dari disakiti. Allah melindungi wanita melalui syariat-syariat Nya. "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu atau disakiti". (QS. Al-Ahzab: 59).

Allah melindungi wanita dengan cara menjaganya, Allah menganjurkan wanita untuk berada di rumah kecuali jika terdapat keperluan yang diijinkan oleh syariat Islam dan mendapat izin dari suaminya. Hal demikian bertujuan untuk melindungi wanita dari segala marabahaya. "Dan hendaklah kalian menetap di rumah kalian serta janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu". (QS. Al-Ahzab: 33).

Kedua hadir istilah idep salami-lami (III/70/117-III/71/118), //Basa idep éta lungguh,/ /nganyahokeun ka salaki,/ /nahon2 karesepna,/ /kudu sadiya cacawis,/ /kadaharan jeung inuman,/ /panganggo pon kitu deui.//, dijelaskan bahwa seorang istri harus menurut dan mengetahui setiap keinginan suami meskipun tidak diungkapkan oleh suaminya.

Segala keinginan suami, istri harus mengetahui dan menyiapkan makanan, minuman, serta pakaian yang hendak digunakan oleh suami.

Seorang istri yang hendak keluar rumah wajib meminta izin kepada suaminya. Sebab keluarnya seorang wanita tanpa didampingi mahramnya dapat menimbulkan fitnah. Bahkan di akhirat kelak, ia akan disiksa dengan diikat kaki dan tangannya. "Menetaplah di rumah kalian (para wanita), dan jangan berdandan sebagaimana dandanan wanita-wanita jahiliyah. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan patuhilah (wahai para wanita) Allah dan rasul-Nya. (QS Al-Ahzab: 33)

Ketiga hadir istilah *kudu anut* (III/72/119) // *Enya éta basa anut, / /kudu anut ka salaki, / /sakumaha paréntahna, / /ulah dipungpang dipusing, / /nu patut jeung hukum sara, / /wajib anut ka salaki, //*, seorang istri harus mengikuti kehendak suami. Keinginan suami harus selalu dipahami oleh istri, segala permintaannya harus dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya.

Rasulullah saw bersabda, "Hak suami terhadap istrinya adalah istri tidak menghalangi permintaan suaminya sekalipun semasa berada di atas punggung unta, tidak berpuasa walaupun sehari kecuali dengan izinnya, kecuali puasa wajib. Jika dia tetap berbuat demikian, dia berdosa dan tidak diterima puasanya. Dia tidak boleh memberi, maka pahalanya terhadap suaminya dan dosanya untuk dirinya sendiri. Dia tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya. Jika dia berbuat demikian, maka Allah akan melaknatnya dan para malaikat memarahinya kembali, sekalipun suaminya itu adalah orang yang alim". (HR Abu Daud Ath-Thayalisi).

Rasulullah saw menyatakan bahwa seorang istri yang selalu meminta maaf kepada suaminya adalah calon penghuni surga "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang istri-istri kalian yang termasuk penghuni surga? Yaitu istri yang mencintai suami, mempunyai banyak anak, dan selalu meminta maaf kepada suaminya. Jika ia (istri) menyakiti atau disakiti, ia segera mendatangi suaminya dan memegang tangannya, lalu berkata, "Demi Allah aku tidak akan tidur sebelum engkau rida kepadaku." (HR. Nasa'i dari Abdullah ibn Abbas r.a.). "Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Allah akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa,

yang janda, dan yang perawan.” (QS. At-Tahrim: 5).

Keempat hadir istilah *kudu sarah* (III/73/120-III/74/121) // *Basa embah nu panutur, /istri sing pada mangarti, /nyaéta kudu narima, /usik cicing cageur bageur, /diyuk nangtung semek leumpang, /henteu ngakukeun pibadi.*//. Dijelaskan bahwa seorang istri harus memahami dan menerima suaminya. Keadaan diam, sehat, bergerak (bekerja), baik, duduk, berdiri, dan berjalan, itu tidak lepas dari dirinya sendiri. Seorang istri adalah milik suami, dari ujung kaki sampai ujung rambut, dari kanan sampai kiri, serta dari depan dan belakang.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.” (Q.S. An-Nisa: 124).

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Mujâdilah: 1). “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71). “Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat sedikitpun membantu mereka dari siksa Allah”. (Q.S. At-Tahrim: 10).

Kedudukan seorang istri dalam teks BAS disampaikan menggunakan beberapa istilah yang mudah dipahami oleh masyarakat. Adanya penggunaan istilah itu, juga menunjukkan korelasi yang begitu kuat antara ajaran Islam dengan masyarakat. Melalui istilah tersebut, pemahaman mengenai kedudukan seorang istri mudah dipahami. Nilai-nilai kandungan naskah kuna yang memiliki corak Islam, besar pengaruh adanya ajaran Islam di dalam kandungan teks, termasuk dalam BAS yang mengandung nilai ajaran adab untuk wanita sampai menjadi istri.

## Penutup

Dalam khazanah pernaskahan Sunda, BAS dapat dimasukkan ke dalam kategori naskah Sunda pustaka pesantren. Nilai kodikologis dan tekstologis, nilai-nilai kandungan yang terdapat di dalam teks menunjukkan bahwa terdapat corak ajaran Islam yang kuat. Kandungan teks yang berisi ajaran Islam yang berkaitan dengan adab atau akhlak seorang istri dalam berumah tangga dengan suami.

Sosok seorang wanita salihah yang tepat dijadikan istri adalah kelompok Murmatarum, yang memiliki rasa hormat tinggi kepada suami. Ciri-ciri, peran, dan kedudukan istri dalam BAS merupakan bagian dari ajaran Islam yang menegaskan bahwa naskah dan teks BAS merupakan naskah Sunda yang berisi ajaran Islam. Kajian terhadap naskah kuna harus menyesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hal itu menjadi sebuah tantangan dan cara penyampaian terhadap masyarakat luas harus terbuka. Hal itu berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kebiasaan yang sudah terjalin selama beberapa generasi. Melalui pengungkapan ini, dapat membuka pandangan bahwa nilai kandungan dalam naskah kuna sangat beragam dan bisa merefleksikan zamannya.

## Bibliografi

- Al-Halwani, Abu Firdaus. 2013. *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah: Kajian Kitab Syarah 'Uqudu'llijain*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Brata, R. Satijadi. 1952. *Rusiah Tembang Sunda*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Danadibrata, R.A. 2015. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Danasasmita, Ma'mur. 2001. *Wacana Bahasa Dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Darsa, Undang Ahmad. 2015. *Kodikologi Dinamika Identifikasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung: FIB Unpad.
- Hidayat, I. Syarief. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Syigma Creative Media Corp.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Kalsum, & Sopian, Rahmat. 2010. *Wawacan dalam Khasanah Sastra Sunda dan Suntingan Teks Wawacan Rawi Mulud*. Sumedang:

Unpad Press.

- Mursidah, Ida. 2004. "Tenaga Kerja Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga Sejahtera". *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 21(101): 201-214.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1996. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupumanik.
- Ruhaliyah. 2012. *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Rusyana, Yus. 1981. *Panyungsi Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Soepandi, Atik. 1985. *Lagu Pupuh Dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1996. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salmun, M.A. 1963. *Kandaga Kesusastraan Sunda*. Bandung: Ganaco N.V.

## Website

"Menurut Islam, Wanita yang Punya Sifat ini Tidak Boleh Dinikahi"  
[<https://manado.tribunnews.com/2019/05/27/perempuan-yang-memiliki-sifat-seperti-ini-tidak-boleh-dinikahi-menurut-islam>]. Diakses 12 Oktober 2020.

---

Isep Bayu Arisandi, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang Ahmad Darsa, *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung*, Indonesia. Email: isepbayu@gmail.com.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

Manuskripta

**MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008